

## Eksplorasi Desain Vernakular sebagai Identitas Visual Pesisir: Studi Kasus Kota Tegal, Jawa Tengah

Dwi Candra Purnamasari <sup>1</sup>✉

Rizqi Dwi Alfiyanto <sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang

Universitas Sultan Agung

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2025

Disetujui Juli 2025

Dipublikasi Juli 2025

#### Kata Kunci:

Desain Vernakuler,  
Identitas Visual, Arsitektur  
Pesisir

### Abstrak

Artikel ini mengkaji eksplorasi desain vernakular sebagai identitas visual pesisir melalui studi kasus di Kota Tegal, Jawa Tengah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen desain vernakular, yang dipengaruhi oleh kondisi iklim, budaya lokal, dan sumber daya alam, berkontribusi pada pembentukan identitas visual kota pesisir. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai karakteristik arsitektur tradisional yang masih bertahan di Kota Tegal, bentuk bangunan terbuka, serta ornamen dan motif tradisional yang mengandung makna filosofis. Desain vernakular di Kota Tegal tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mengakar dalam masyarakat pesisir. Dengan mempertahankan elemen-elemen desain ini, Kota Tegal mampu mempertahankan keunikan visual dan kebanggaan lokal yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah serta tradisi mereka. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksploratif visual untuk mengkaji dan menggali elemen-elemen desain vernakular. Hasil artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu seni rupa, desain, dan arsitektur, khususnya dalam kajian desain vernakular yang berbasis pada identitas budaya lokal.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan keberagaman suku, bahasa, ras serta kebudayaan. Hampir setiap provinsi, daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan ciri khasnya tersendiri. Di era globalisasi saat ini banyak sekali budaya dari luar Indonesia yang masuk dengan cepat sehingga dapat mempengaruhi kelestarian kebudayaan bangsa sendiri. Budaya dan kebudayaan Indonesia ini perlu dijaga kelestariannya agar nilai-nilai mengenai kebudayaan tidak hilang.

Seperti provinsi di Indonesia lainnya, Provinsi Jawa Tengah memiliki keindahan alam yang menawan dan juga memiliki berbagai macam kebudayaan daerah. Secara umum kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dibedakan menjadi 3 golongan yaitu Pesisir Utara (Pantura), Negeri

Gung Surakarta (Kraton) dan Banyumasan (Bagelen).

Kota Tegal merupakan salah satu kota penting di pesisir utara Pulau Jawa yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan maritim, pelabuhan, serta jalur migrasi budaya. Sebagai kota pelabuhan sejak era kolonial, Tegal mengalami perkembangan sosial dan budaya yang dinamis, terutama karena intensitas interaksi antar etnis dan bangsa seperti Jawa, Arab, Tionghoa, dan Belanda. Interaksi ini turut membentuk karakter budaya masyarakat Tegal, termasuk dalam ekspresi desain tipologi bangunannya salah satunya adalah desain vernakuler.

Desain vernakular merupakan wujud ekspresi visual yang tumbuh dari kebutuhan,



nilai, dan budaya masyarakat setempat secara alami tanpa intervensi perancang profesional. Desain ini mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan geografis, kondisi sosial, serta nilai-nilai kultural masyarakat yang melahirkannya (Oliver, 2006). Dalam konteks kawasan pesisir utara Jawa, termasuk Kota Tegal, desain vernakular hadir dalam beragam bentuk visual seperti arsitektur rumah tradisional, Gedung pemerintahan, ornamen pada kapal, tipografi warung, hingga pola-pola dekoratif pada batik pesisir.

Kota Tegal, sebagai kota pelabuhan yang telah lama menjadi pusat perniagaan dan budaya maritim, memiliki lanskap visual yang unik. Keunikan ini tampak dalam karakter warna, bentuk, dan material yang digunakan dalam elemen-elemen visual masyarakatnya, yang membedakan Tegal dari kota-kota pesisir lainnya (Priyotomo, 2009). Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, identitas visual tradisional tersebut semakin terpinggirkan oleh gaya desain instan dan seragam, yang tidak berakar pada budaya lokal (Rapoport, 1983). Hilangnya desain vernakular tidak hanya mengurangi kekayaan visual suatu wilayah, tetapi juga menyebabkan krisis identitas budaya di tengah masyarakat.

Kajian terhadap desain vernakular penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal serta pengembangan strategi desain kontemporer yang kontekstual. Dalam perspektif seni rupa, desain vernakular bukan sekadar benda visual statis, tetapi merupakan bagian dari narasi visual yang hidup dan terus bertransformasi bersama masyarakatnya (Sudjoko, 2002). Oleh karena itu, eksplorasi terhadap elemen-elemen visual vernakular di Kota Tegal tidak hanya relevan sebagai bentuk dokumentasi visual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam praktik desain visual yang berorientasi pada lokalitas dan keberlanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta menginterpretasikan bentuk-bentuk desain vernakular di kawasan pesisir Kota Tegal sebagai bagian dari identitas visual masyarakat pesisir utara Jawa. Dengan pendekatan kualitatif dan studi visual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan ilmu desain berbasis budaya lokal dalam ranah akademik maupun praktik desain kontemporer.

Lebih lanjut, belum terdapat pendekatan sistematis yang mengeksplorasi dan mengklasifikasi potensi desain vernakular Tegal dalam konteks seni rupa dan desain visual kontemporer. Padahal, jika dieksplorasi secara tepat, unsur-unsur lokal tersebut berpotensi menjadi sumber daya visual yang kuat untuk memperkuat identitas kota, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya, serta menjadi inspirasi dalam desain produk, tata ruang publik, dan komunikasi visual. Eksplorasi desain vernakular tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berperan sebagai media artikulasi identitas kultural dan memori kolektif masyarakat.

Penelitian ini menjadi relevan di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan desain berbasis kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan menjadikan Kota Tegal sebagai studi kasus, tulisan ini berupaya menggali potensi desain vernakular sebagai sumber identitas visual pesisir melalui pendekatan interdisipliner antara seni rupa, etnografi visual, dan teori desain. Eksplorasi ini diharapkan mampu merumuskan prinsip dan model desain yang tidak hanya kontekstual secara lokal, tetapi juga komunikatif secara visual.

Berdasarkan riset yang ditemukan melalui penelitian-penelitian terdahulu. Dengan menjadikan Kota Tegal sebagai studi kasus, tulisan ini berupaya menggali potensi desain vernakular sebagai sumber identitas visual pesisir melalui pendekatan interdisipliner antara seni rupa, etnografi visual, dan teori desain. Berdasarkan hal tersebut, Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana karakteristik desain vernakular yang berkembang di kawasan pesisir Kota Tegal, Jawa Tengah?; (2) Unsur-unsur visual lokal apa saja yang dapat diidentifikasi dan dikategorikan sebagai representasi identitas visual masyarakat pesisir Tegal?;

Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mendeskripsikan karakteristik arsitektur dan desain vernakular yang berkembang di kawasan

pesisir Kota Tegal. Tujuan lainnya adalah untuk Mengidentifikasi elemen-elemen visual khas yang dapat dijadikan basis dalam pembentukan identitas visual Kota Tegal. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan wacana desain berbasis kearifan lokal, khususnya pada konteks wilayah pesisir di Indonesia. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu seni rupa, desain, dan arsitektur, khususnya dalam kajian desain vernakular yang berbasis pada identitas budaya lokal. Diharapkan dapat menjadi panduan bagi para desainer, seniman, arsitek, maupun perancang kota dalam mengembangkan karya atau program desain yang selaras dengan konteks lokal Kota Tegal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksploratif visual untuk mengkaji dan menggali elemen-elemen desain vernakular yang berkembang di kawasan pesisir Kota Tegal, serta potensinya dalam membentuk identitas visual lokal.

Pengumpulan data penelitian akan berdasarkan dua sumber utama, data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kota Tegal, serta observasi pada desain bangunan vernakuler yang ada pada kota Tegal. Sumber data sekunder diperoleh melalui artikel, buku, serta publikasi yang berkaitan dengan desain vernakuler bangunan kota Tegal.

Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait memperoleh informasi strategis mengenai kebijakan pemerintah daerah dalam mempertahankan identitas visual kota berbasis budaya pesisir, pelestarian arsitektur tradisional, serta integrasi nilai-nilai lokal ke dalam promosi wisata. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi penting untuk memetakan sejauh mana desain vernakular mendapat tempat dalam perencanaan tata ruang kota dan identitas visual bangunan vernakuler.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Yulianto Sumalyo (1993), istilah arsitektur vernakular merupakan wujud bahasa setempat untuk menyebut penerapan unsur-unsur budaya, diungkapkan dalam bentuk lingkungan iklim setempat berupa struktur ornament, detail bagian tata letak dll). Pernyataan lain diungkapkan dalam Encyclopedia of Vernacular Architecture of the Worl oleh Paul Oliver, arsitektur vernakular terdiri dari bangunan rumah milik rakyat dan bangunan-bangunan lain, disesuaikan dengan sumber daya dan lingkungan yang tersedia menggunakan ataggggn menerapkan teknologi tradisional.

Arsitektur vernakuler tujuannya untuk dapat memenuhi dan mengakomodasi budaya, nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup yang ada dalam masyarakat. Arsitektur vernakular terlihat pada bangunan rakyat yang menunjukkan kekentalan kebudayaan lokalitas setempat. Istilah dari Christopher Alexander menyatakan bahwa arsitektur erat dengan aspek tradisi yang mengandung makna dan bahasa kebudayaan dalam sebuah bangunannya. Kesenambungan dapat diperhatikan melalui tradisi memberikan keberlanjutan sebuah bangunan arsitektur terciptanya ruang, material dan jenis-jenis konstruksi bangunan. Ruang, material dan konstruksi akan mengalami pergeseran kebiasaan sebuah pemahaman sebagai warisan.

Banyak aspek berbeda yang dapat diidentifikasi sebagai dasar untuk mempertimbangkan terbentuknya karakteristik vernakular yang mempunyai pengaruh berbeda terhadap arsitektur vernakular menurut lokasi yang berbeda. Perbedaan lokasi ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap desain arsitektur vernakular. Indonesia adalah negara dengan keberagaman arsitektur salah satunya arsitektur vernakuler. Indonesia disetiap daerah terdapat bangunan arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional yang ada memiliki ciri khas berbeda-beda dengan berbagai macam aspek-aspek berbeda yang mempengaruhi bangunan arsitektur disetiap daerah. Kemunculan teori arsitektur vernakular membuat banyak praktik mencoba menerapkan konsep arsitektur

vemakuler ke dalam bangunan dengan menggabungkan karya modernnya.

Arsitektur vernakuler dapat dicirikan sebagai arsitektur yang mengandung sifat kelokalan. Arsitektur ini dapat menggunakan material, teknik lokal serta dapat menyesuaikan kondisi budaya sebuah daerah. Arsitektur vernakular secara umum dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Arsitektur vernakular dapat menyesuaikan kondisi sosial budaya yang ada pada sebuah daerah termasuk kondisi dalam lingkungan setempat. Vernakuler dalam pembangunannya memanfaatkan sumber daya material, Sumber daya fisik, Sosial, budaya, ekologi dan religi menyesuaikan daerah Setempat.

3. Wujud utama tipologi bangunan Arsitektur vernakular berupa bangunan hunian, dan berkembang di dalam masyarakat tradisional.

4. Arsitektur vernakuler mengakomodasi nilai budaya dalam masyarakat, mengakomodasi cara masyarakat lingkungan setempat.

Tampilan Arsitektur vernakuler terkait makna dan fungsi dipengaruhi oleh pola perilaku masyarakat, aspek struktur sosial, dan sistem kepercayaan lingkungan setempat. Arsitektur vernakuler dapat dikategorikan dari bentuk (form) dan ruang (space). Bentuk dan space digunakan sebagai simbol untuk memaknai fenomena tertentu. Model/teori dapat dibentuk melalui konsep. Elemen-elemen konsep terdiri dari 3 komponen dapat berupa (1) simbol merupakan bentuk kata majemuk, bentuk notasi ataupun kalimat pendek (2) muatan makna/konsepsi dan pemikiran konseptual yang telah ada. dapat diartikan juga sebagai konsepsi atau dapat disebut sebagai muatan makna merupakan sesuatu yang diletakkan kedalam simbol kemudian dapat dinyatakan dengan definisi (definisi konseptual). (3) objek/peristiwa dapat berupa referensi empirik, fenomena ataupun fakta. Referensi empirik didalamnya terkandung simbol dan muatan makna (konsepsi). Dalam hal ini pemaknaan dalam Arsitektur Vernakular menyatakan bahwa konsep memiliki nilai muatan (konsepsi) sebagai simbol untuk merujuk pada sebuah peristiwa atau objek tertentu.

Konsep vernakuler menurut beberapa tokoh pada tabel berikut:

No	Tokoh	Deskripsi Konsep-Konsep
1	Faktor analysis (Rapoport)	Penyebab bentuk dan model pada Arsitektur Vernakuler dikenal dengan modifying factor, terdiri dari 6 faktor antara lain Faktor sosial budaya, Faktor Pemilihan lahan, Faktor Iklim, Faktor Teknologi, Faktor Bahan dan Faktor Konstruksi.
2	Sociocultural factors (Morgan)	Arsitektur rumah vernakular memiliki bentuk khusus sesuai dengan pandangan atau sudut pandang penghuni terkait dengan nilai-nilai budaya dan pola-pola perilaku yang mereka yakini.
3	Symbolic conceptions (Griaule/ Dicterlen)	Arsitektur Vernakuler mengandung konsep simbolik. Konsep berpengaruh dalam proses pembangunannya yang berkaitan erat dengan pembangunan sebuah bangunan arsitektur vernakuler. Konsep ini melihat alam semesta sebagai sudut pandang proses pembangunan.
4	Multiple factor thesis (Schefold)	Untuk dapat menjelaskan bentuk bangunan Arsitektur vernakular dilihat dari faktor-faktor utama pada masing-masing bangunan.
5	Cosmos-symbolism (Eliade)	Arsitektur vernakuler memiliki representasi simbolik terdiri dari 3 unsur utama yang

		disebut unsur kosmos, 3 bagian unsur antara lain dunia bawah, dunia manusia dan dunia atas atau surga. Simbol kosmos dapat dilihat dalam sebuah bangunan vernakuler melalui bagian bawah bangunan, ruang bangunan dan atap bangunan.
6	Social organisation (Durckheiny, Mauss, Raspers; Cunningham)	Arsitektur vernakuler memiliki konsep simbolik yang berkaitan dengan konsep makrokosmos.

Sumber: Ira Mentayani, 2012

Dilihat dari konsep vernakuler menurut beberapa tokoh, desain vernakuler adalah pendekatan yang berkembang secara alami berdasarkan kondisi lokal, seperti iklim, budaya, dan sumber daya alam yang tersedia. Desain ini bukan hanya berfokus pada fungsi praktis, tetapi juga menyiratkan hubungan budaya dan identitas masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam konteks pesisir, desain vernakular mencerminkan adaptasi terhadap tantangan lingkungan laut serta penciptaan ruang yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan tradisi masyarakat nelayan. Di Kota Tegal, Jawa Tengah, desain vernakular menjadi identitas visual yang kuat, menggambarkan kehidupan dan interaksi masyarakat pesisir dengan alam sekitar.

Hasil dari eksplorasi desain vernakular di Kota Tegal menunjukkan bahwa identitas visual kawasan pesisir ini secara kuat dipengaruhi oleh perpaduan antara nilai-nilai lokal masyarakat nelayan dan kebutuhan fungsional dari aktivitas maritimnya. Melalui observasi visual, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, serta dokumentasi artefak visual seperti ornamen, warna, simbol, dan bentuk bangunan tradisional, ditemukan bahwa desain vernakular di Tegal memiliki kekhasan yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat makna simbolik dan ekologis (Kurniawan, 2018).

Desain vernakular adalah pendekatan yang berkembang secara alami berdasarkan kondisi lokal, seperti iklim, budaya, dan sumber daya alam yang tersedia. Desain ini bukan hanya berfokus pada fungsi praktis, tetapi juga menyiratkan hubungan budaya dan identitas masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam konteks pesisir, desain vernakular mencerminkan adaptasi terhadap tantangan lingkungan laut serta penciptaan ruang yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan tradisi masyarakat nelayan. Di Kota Tegal, Jawa Tengah, desain vernakular menjadi identitas visual yang kuat, menggambarkan kehidupan dan interaksi masyarakat pesisir dengan alam sekitar.



**Gambar 1.1 Pendhapa Ki Gede Sebayu**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Salah satu bangunan dengan konsep vernakuler adalah Pendhapa Ki Gede Sebayu Kota Tegal. Pendopo Ki Gede Sebayu adalah salah satu bangunan bersejarah dan simbol budaya yang berada di Kota Tegal, Jawa Tengah. Dinamai berdasarkan tokoh pendiri Kota Tegal, yaitu Ki Gede Sebayu, pendopo ini merupakan bangunan tradisional Jawa yang memiliki nilai historis, sosial, dan arsitektural tinggi. Letaknya yang berada di pusat pemerintahan menjadikan pendopo ini sebagai tempat strategis untuk kegiatan pemerintahan, upacara adat, dan acara kebudayaan.

Pendopo Ki Gede Sebayu dibangun dengan gaya arsitektur tradisional Jawa, khususnya tipe pendopo terbuka, yang memiliki beberapa ciri khas. Pertama, pendopo ini tanpa dinding (open hall), yang mencerminkan sifat keterbukaan dan demokratis dalam budaya Jawa, serta memudahkan sirkulasi udara di iklim tropis (Suryani, 2018). Kedua, atap joglo dengan struktur soko guru (empat tiang utama) yang melambangkan kekuatan dan kestabilan,

merupakan ciri khas yang kuat dalam arsitektur tradisional Jawa (Priyotomo, 2017). Selain itu, pendopo ini dibangun menggunakan bahan lokal alami seperti kayu jati, genteng tanah liat, dan batu bata, yang menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Soeroto, 2016). Ornamen tradisional, berupa ukiran dan motif batik pada tiang, blandar, dan langit-langit, memperlihatkan identitas budaya Jawa Tegal yang kuat (Wibowo, 2019). Terakhir, pendopo ini memiliki fungsi multiguna, sebagai tempat musyawarah, pertunjukan seni, hingga upacara resmi, yang menggambarkan fungsi sosial budaya yang kompleks (Setiawan, 2020).

Bangunan Ki Gede Sebayu memiliki sifat "Lokalitas", unsur budaya lokal masuk ke dalam desain kawasan Taman Wisata Budaya Tegal sebagai cara beradaptasi terhadap budaya setempat. Menggunakan material kayu jati dan material alami. Struktur ini terbukti efektif dalam menghadapi angin laut yang kuat serta kelembaban tinggi, sekaligus mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kebersamaan yang dijunjung oleh masyarakat pesisir (Suryanto & Prasetyo, 2020).

Sebagian besar motif menggambarkan alam, seperti daun, bunga, dan tanaman, yang melambangkan kesuburan dan keharmonisan hidup dalam budaya Jawa (Wibowo, 2019). Selain itu, motif hewan seperti naga dan burung juga hadir dalam ukiran ini. Naga, misalnya, melambangkan kekuatan dan keberanian, sementara burung menggambarkan kesucian dan kebebasan (Priyotomo, 2017).

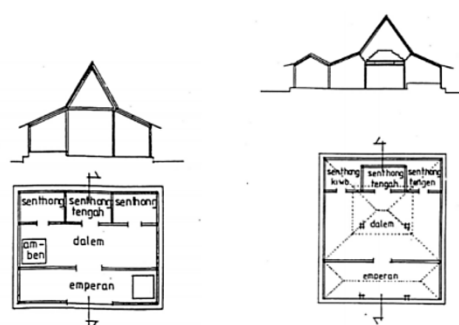
Motif geometris, seperti garis vertikal dan pola segi empat, juga ditemukan dalam ukiran pendopo ini dan menggambarkan keseimbangan dan ketertiban, yang sesuai dengan filsafat Jawa mengenai keseimbangan antara manusia dan alam (Setiawan, 2020). Selain itu, motif batik yang sering ditemukan pada tiang pendopo, menunjukkan simbol keanggunan dan keramah-tamahan masyarakat Tegal, yang juga merupakan bagian dari identitas budaya mereka (Suryani, 2018).

Fungsi sosial desain vernakular terlihat pada pola penataan ruang yang terbuka, memungkinkan interaksi sosial antar warga dan mendukung kegiatan kolektif memperbaiki. Hal

ini mengindikasikan bahwa desain vernakuler di Tegal bukan hanya artefak estetika, melainkan juga cermin dari sistem sosial yang saling terikat dan gotong royong (Setyawan, 2020).

Contoh tipologi arsitektur vernakular adalah ruang komunitas di Kota Tegal yang sangat mirip dengan tipologi khas ruang vaskuler Jawa pada umumnya. Secara spesifik tipe ruang berdasarkan jenis kegiatan kemudian diterapkan pada tipe ruang. Konsep fungsional ini pada akhirnya akan membentuk pola dan tipe ruang, termasuk menentukan berbagai jenis aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Atap Ki Gede Sebayu menggambarkan hubungan antara konsep manusia Jawa dan struktur dalam fungsinya menentukan bagaimana hierarki spasial dan hubungan antara lokasi spasial internal dan eksternal dapat diintegrasikan bersama-sama. Struktur inilah yang secara fungsional dapat menentukan bagaimana pola spasial/fungsional akan diintegrasikan ke dalam arsitektur pesisir Kota Tegal. Konsep bentuk yang diungkapkan dalam arsitektur pesisir terlihat dari hubungan antara jenis wadah dan struktur yang akan memberi bentuk pada bangunan. Konsep bentuk ini pada akhirnya akan membentuk jenis wadah dan struktur konstruksinya, termasuk menentukan jenis wadah dalam bangunan. Konsep ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1.1 Pendhapa Ki Gede Sebayu**  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Konsep manusia Jawa dengan struktur dalam bentuk akan menentukan bagaimana posisi ruang, bentuk bangunan, bentuk ruang dan tatanan ruang dapat saling terintegrasi. Struktur dalam bentuk inilah yang dapat menentukan

bagaimana pola-pola ruang/bentuk dapat terakomodasi dalam arsitektur pesisir Jawa Kota Tegal. Konsep vernakuler tampak pada beberapa bangunan pesisir Kota Tegal hingga sekarang. Perlu pengembangan lebih lanjut penerapan konsep vernakuler sehingga penerapan ketika adanya pembaruan bangunan modern fisik bangunan, termasuk unsur budaya, iklim lingkungan setempat tetap terjaga.

Secara keseluruhan, hasil studi ini mempertegas bahwa desain vernakular di pesisir Kota Tegal merupakan representasi visual dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya. Eksplorasi ini membuka ruang untuk pendekatan desain yang lebih kontekstual dalam pembangunan kota pesisir, serta menjadi landasan bagi perumusan kebijakan visual yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Prawito, 2022).

## PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa arsitektur vernakuler di Kota Tegal, khususnya desain bangunan yang terkait dengan identitas visual pesisir, memainkan peran penting dalam menciptakan karakter lokal yang khas. Desain vernakuler di kota ini, yang dipengaruhi oleh budaya lokal, iklim, dan sumber daya alam, berfungsi tidak hanya sebagai elemen fungsional, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir.

Melalui analisis berbagai elemen desain, termasuk bentuk bangunan, penggunaan bahan lokal, dan penerapan elemen arsitektur yang bersifat tradisional, artikel ini menegaskan bahwa arsitektur vernakuler berperan sebagai penanda identitas visual Kota Tegal. Proses adaptasi terhadap kondisi iklim tropis serta pemanfaatan bahan-bahan alam seperti kayu jati, batu bata, dan genteng tanah liat mencerminkan kearifan lokal yang berkelanjutan dan hubungan erat dengan alam sekitar.

Desain vernakuler juga mencerminkan kebutuhan sosial budaya masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi kebersamaan dan keterbukaan, yang tercermin dalam konsep ruang terbuka seperti pendopo dan rumah-rumah tradisional yang memfasilitasi interaksi sosial. Penggunaan ornamen dan motif tradisional dalam arsitektur menambah dimensi filosofis dan

simbolis, yang mengikat masyarakat dengan sejarah dan tradisi lokal.

Secara keseluruhan, desain vernakuler di Kota Tegal bukan hanya sebagai solusi arsitektur praktis, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang kuat. Identitas visual yang terbangun dari desain tersebut berperan penting dalam memperkuat kebanggaan lokal dan memperkenalkan karakter khas Kota Tegal kepada dunia luar. Dengan menjaga dan mengembangkan arsitektur vernakuler ini, Kota Tegal dapat mempertahankan warisan budaya yang kaya dan sekaligus menghadapinya dengan tantangan modernisasi dan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, H. (2018). *Makna Simbolis dalam Desain Vernakular di Pesisir Jawa Tengah: Studi Kasus Kota Tegal*. Jurnal Arsitektur Nusantara, 12(1), 45-58.
- Oliver, Paul. *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Architectural Press, 2006.
- Prabowo, T., & Dewi, M. (2021). *Pengaruh Ikonografi Laut terhadap Desain Pesisir di Indonesia*. Jurnal Seni Rupa dan Desain, 19(2), 101-112.
- Prawito, B. (2022). *Simbolisme dan Estetika Desain Vernakular pada Rumah Pesisir di Kota Tegal: Sebuah Studi Kasus*. Jurnal Penelitian Arsitektur, 23(3), 212-225.
- Prijotomo, R. (2017). *Arsitektur Tradisional Jawa: Filosofi dan Fungsi Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada.
- Prijotomo, R. (2017). *Arsitektur Tradisional Jawa: Filosofi dan Fungsi Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada.
- Rapoport, A. (1983). *Meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Setyawan, F. (2020). *Membangun Identitas Visual Kota melalui Desain Vernakular*. Surabaya: Penerbit Pustaka Seni.

Soeroto, D. (2016). *Penggunaan Bahan Lokal dalam Arsitektur Vernakuler*. Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur, 12(1), 23-35.

Sudjoko. (2002). *Estetika dan seni dalam kehidupan masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur vernakular*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suryani, E. (2018). *Arsitektur Vernakuler Indonesia: Pendekatan Budaya dan Iklim*. Jurnal Arsitektur Nusantara, 5(2), 97-106.

Suryanto, S., & Prasetyo, A. (2020). *Desain Vernakular: Tradisi dan Adaptasi dalam Arsitektur Pesisir Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arsitektur Indonesia.

Wibowo, D., & Hidayat, R. (2019). *Arsitektur Vernakular: Perspektif Sosial dan Ekologis dalam Pembangunan Kawasan Pesisir*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.